

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keterampilan Sosial

2.1.1 Pengertian Keterampilan Sosial

Pada usia prasekolah anak memiliki banyak macam keterampilan yang dapat dikembangkan, karena usia prasekolah merupakan usia yang tepat untuk memberikan stimulus pada anak. Menurut Dunnette (dalam Suprihatiningsih, 2016) keterampilan adalah suatu kapasitas yang dibutuhkan untuk melakukan tugas-tugas dalam mengembangkan hasil dari *training* dan pengalaman yang sudah didapat. Selain itu menurut Gordon (dalam Suprihatiningsih, 2016) keterampilan merupakan kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan dengan cermat dan mudah.

Ada banyak macam keterampilan yang dapat dikembangkan pada anak usia prasekolah salah satunya adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah suatu pikiran, tindakan dan aktivitas regulasi emosi, yang memungkinkan anak mempunyai tujuan untuk mencapai keinginan pribadinya atau untuk menjaga interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya (Shaffer, 2009), karena keterampilan sosial berguna untuk membina hubungan yang baik antarpribadi dalam kelompok sosial dan lingkungan sekitar.

Schlundt dan McFall (dalam Hargie, dkk, 1994) yang mendefinisikan keterampilan sosial sebagai proses komponen spesifik yang memungkinkan anak untuk melakukan sesuatu dengan cara yang akan dinilai kompeten. Ahmad (dalam Kurniati, 2016) mengatakan bahwa keterampilan sosial adalah suatu keterampilan yang dimiliki anak untuk memberikan reaksi secara

efektif dan mempunyai manfaat bagi lingkungan sosialnya, yang mana ini merupakan persyaratan bagi anak untuk melakukan penyesuaian sosial agar anak dapat diterima masyarakat.

McGuire dan Priestley (dalam Hargie, dkk, 1994) menanggapi keterampilan sosial sebagai jenis perilaku yang merupakan dasar komunikasi tatap muka yang efektif antar individu. Keterampilan sosial adalah suatu perilaku yang dipelajari anak-anak untuk memengaruhi orang lain di lingkungannya, agar orang di sekitarnya dapat memberikan respons positif terhadapnya (Eisler dan Frederiksen, 1980). Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan lebih mudah untuk diterima oleh siapa pun, anak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan anak mampu mengasah berbagai keterampilan hidup lainnya, serta mengurangi kesulitannya saat di sekolah.

Keterampilan sosial dapat dijadikan sebagai alat bantu anak untuk belajar mengungkapkan pendapat, bertanya, meminta pertolongan, mendapatkan banyak teman, menjalin hubungan yang baik dan sehat dengan orang sekitarnya. Yang paling penting, keterampilan ini membantu anak untuk mulai membangun dan mengembangkan sifat-sifat karakter yang perlu diperhatikan seperti tanggung jawab, kepercayaan, kepedulian, rasa hormat, keadilan dan kewarganegaraan (Dowd dan Tierney, 2005).

Keterampilan sosial merupakan suatu kebutuhan primer yang perlu dimiliki anak sebagai bekal untuk kemandirian anak pada jenjang kehidupan selanjutnya (Kurniati, 2016). Keterampilan sosial dapat menjadi kunci kesuksesan, kebahagiaan dalam hubungan dan

kesejahteraan hidup dalam bermasyarakat (Holden, 2005), karena orang yang sukses cenderung menguasai atau mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik.

Menurut Seto (dalam Setiabudhi dan Hardywinoto, 2003) kemampuan sosial pada anak harus dipupuk sejak dini, karena kemampuan yang dimiliki anak saat ini sangat memengaruhi kemampuannya pada masa yang akan datang nanti. Maka dari itu kemampuan bersosialisasi harus benar-benar diasah dan diperhatikan, agar dapat membantu anak untuk membentuk keterampilan sosial yang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya secara mandiri, sehingga membuatnya lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan secara efektif.

2.1.2 Aspek-Aspek Keterampilan Sosial

Menurut Jarolimek (dalam Thalib, 2017) mengatakan bahwa ada tiga aspek keterampilan sosial yang perlu dimiliki oleh siswa sebagai berikut:

1. *Living and working together, taking turns, respecting the rights of others, being socially sensitive.*
2. *Learning self-control and self direction.*
3. *Sharing ideas and experience with others.*

Aspek hidup dan bekerja sama dengan orang lain seperti menghormati hak orang lain, menunggu antrean atau giliran dan sensitif secara sosial. Keterampilan dalam pengendalian dan pengarahan diri dan keterampilan untuk bertukar pikiran dengan orang lain serta pengalaman-pengalaman yang dialami, sehingga dapat membuat suasana dalam kelompok itu

menjadi menyenangkan. Selain itu, aspek keterampilan sosial menurut Kurniati (2016), yakni:

1. Keterampilan dalam bekerja sama
2. Keterampilan dalam menyesuaikan diri
3. Keterampilan anak dalam berinteraksi
4. Keterampilan dalam mengontrol diri
5. Keterampilan dalam berempati
6. Keterampilan dalam menaati aturan (disiplin)
7. Keterampilan dalam menghargai orang lain

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek keterampilan sosial yaitu, anak memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosialnya, mampu mengontrol diri, menghormati orang lain, anak dapat mengungkapkan pendapatnya dan anak mampu menaati aturan yang sudah ditentukan.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial menurut Bathia (dalam Wijanarko dan Setiawati, 2016), sebagai berikut:

1. Kelompok sosial
Kelompok sosial itu dapat menjadi sarana dalam mengembangkan keterampilan yang ada pada diri seperti bekerja sama, bertukar pikiran dan lain sebagainya.
2. Peniruan tingkah laku
Perilaku peniruan itu dapat menjadi suatu menambah pengetahuan baru bagi individu yang meniru, karena dengan peniruan yang dilakukan individu dapat belajar dengan cara melihat langsung perilaku

tersebut dan membuatnya tertarik untuk melakukannya.

3. Partisipasi dalam kelompok sosial

Bergabung dalam suatu kelompok dapat mempengaruhi keterampilan sosial individu juga, karena biasanya dalam kelompok itu setiap individu mempunyai berbagai macam perilaku yang mana perilaku itu dapat mendorong individu yang lain untuk melakukannya juga.

Menurut Machmud (2013), ada dua faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial pada anak, yaitu:

1. Kondisi Anak

Kondisi anak sangat mempengaruhi tingkat keterampilan sosialnya, seperti temperamen. Anak yang memiliki temperamen cenderung lebih agresif dan impulsif, sehingga dapat membuatnya ditolak untuk bermain bersama temannya, karena pengaturan emosi sangat mempengaruhi keterampilan sosial anak.

2. Interaksi Anak dengan Lingkungan

Keterampilan sosial anak juga dipengaruhi oleh interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya seperti sosialisasi anak dengan orang tuanya. Proses sosialisasi awal anak dengan orang tuanya dimulai sejak bayi, orang tua adalah yang biasanya lebih berperan dalam mempengaruhi nilai, kepercayaan, keterampilan, sikap dan motif, yang kemudian diinternalisasikan oleh anak dan menjadi dasar perilaku dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan

sosial anak itu adalah kelompok sosial, kondisi anak, partisipasi anak dalam kelompok sosial dan interaksi anak dengan lingkungannya.

2.1.4 Tujuan dan Fungsi Keterampilan Sosial

Mengembangkan keterampilan sosial itu penting, karena adanya nilai-nilai yang dapat diajarkan ke peserta didik, sehingga keterampilan sosial menjadi salah satu tujuan pendidikan di sekolah. Nilai-nilai tersebut, antara lain: nilai kasih sayang, rasa bertanggung jawab dan keserasian hidup. Nilai tersebut dapat berfungsi sebagai contoh untuk bertingkah laku dengan sesamanya, sehingga membuat anak dapat diterima di masyarakat (Susanto, 2016).

Adapun fungsi dari keterampilan sosial merupakan sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dengan lingkungan masyarakat sekitar. Seperti menjalin interaksi yang baik, kemudian berkeinginan untuk membantu orang lain, berminat untuk berpartisipasi dalam suatu kelompok dan memiliki kepedulian dengan lingkungan sekitar (Susanto, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai tujuan dan fungsi dari keterampilan sosial adalah tujuannya untuk menumbuhkan nilai kasih sayang pada anak, memunculkan rasa bertanggung jawab anak dan untuk menjalin hubungan yang serasi dengan lingkungannya. Kemudian fungsi dari keterampilan sosial yaitu sebagai sarana menjalin interaksi yang baik, seperti tolong-menolong, mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam kelompok.

2.2 *Cooperative Play Therapy* (Terapi Bermain Kooperatif)

2.2.1 Pengertian *Cooperative Play Therapy*

Terapi merupakan suatu metode untuk memahami kondisi kejiwaan dan kepribadian seseorang serta perkembangan orang tersebut (Az-Zahrani, 2005). Terapi adalah suatu usaha untuk mengaktifkan kembali organ tubuh yang mulai kurang berfungsi, pengaktifan tersebut dengan cara merangsang organ tersebut untuk membuatnya aktif seperti semula (Sudarno, 2009). Terapi dapat menawarkan berbagai macam perubahan pada individu, tergantung dari tujuan terapi yang akan dilakukan. Terapi itu tidak hanya satu macam saja, namun ada banyak macam terapi yang dapat digunakan. Salah satunya adalah terapi bermain.

Bermain adalah suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak, bermain mempunyai peran dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Darmadi, 2018). Bermain dapat melibatkan beberapa anggota tubuh untuk bergerak, sehingga membuat otot yang ada pada tubuh akan tumbuh berkembang dan menjadi kuat. Bermain juga dapat menjadi sarana bagi anak untuk mendapatkan pengalaman yang baru. Melalui bermain pula orang tua dapat mengenalkan hal baru salah satunya mengenalkan anak dengan anak-anak lainnya untuk merangsang anak agar mempunyai keinginan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya (Tedjasaputra, 2001).

Bermain dapat menjadi sumber belajar bagi anak, karena bermain dapat memberikan anak kesempatan untuk belajar mengenai berbagai ilmu pengetahuan yang tidak dapat anak peroleh di rumah

maupun sekolah. Selain itu di samping menambah ilmu pengetahuan baru, bermain juga dapat menimbulkan pengaruh positif seperti anak mulai belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Melalui bermain anak akan belajar untuk menjalin hubungan dengan masyarakat, berinteraksi dengan temannya, membentuk hubungan sosial, belajar berkomunikasi dan belajar untuk memecahkan suatu masalah (Mutiah, 2010).

Pada dasarnya *cooperative* mengandung pengertian suatu sikap atau perilaku dalam bekerja sama atau membantu antara sesama yang dilakukan secara terstruktur atau teratur di dalam suatu kelompok. *Cooperative play* merupakan permainan yang dilakukan secara berkelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pada permainan ini para pemain membuat kesepakatan yang mengikat dengan lawan bermainnya. Dengan kata lain *cooperative play* ini menjadikan sebuah kelompok yang sepenuhnya mengikat diri kepada strategi (Nasar, 2005). *Cooperative play* adalah permainan yang dilakukan secara bersama-sama, di dalam permainan ini juga terdapat aturan yang jelas, sehingga akan terbentuk perasaan kebersamaan dan juga terbentuknya suatu hubungan antara pemimpin dan anggota (Hidayat, 2008).

Salvin (dalam Leli, 2017) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mendidik dan bekerjasama dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompok yang heterogen. Pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut melalui belajar secara kelompok,

peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling berinteraksi dengan teman-temannya.

Menurut Kurniati (2016) *cooperative play* merupakan permainan yang lebih banyak untuk menuntut peserta atau pemain untuk bekerja sama dengan temannya, permainan ini juga tidak ada pernyataan hasil menang ataupun kalah. Papilaya (2008) juga mengemukakan permainan kooperatif adalah suatu permainan yang kelompoknya terorganisir untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas *cooperative play therapy* merupakan salah satu metode terapi bermain yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yang di dalamnya terdapat aturan yang sudah ditentukan dan akhir dari permainan ini tidak ada hasil menang ataupun kalah.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Bermain

Tujuan dari bermain adalah sebagai sarana latihan dan mengelaborasi keterampilan yang diperoleh untuk mempertahankan hidup. Bermain juga bermanfaat untuk makhluk yang masih muda dalam melatih dan menyempurnakan instingnya (Tedjasaputra, 2001). Tedjasaputra (2001) menjelaskan bahwa bermain dapat digunakan sebagai media psikoterapi terhadap anak atau lebih dikenal dengan sebutan terapi bermain. Bermain digunakan sebagai media terapi karena dengan bermain perilaku anak akan lebih bebas. Terapi bermain juga dapat diterapkan pada anak atau murid yang bermasalah dalam bersosialisasi, karena melalui terapi bermain dapat membiasakan anak untuk melakukan sosialisasi dengan temannya.

Bermain mempunyai manfaat yang besar bagi perkembangan anak. Bermain merupakan suatu kegiatan yang sangat berguna khususnya bagi anak, misalnya memperoleh pengalaman dalam membina hubungan dengan teman, menambah kosakata dan lain sebagainya. Dengan mengetahui manfaat bermain, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan mengetahui cara pengaplikasian agar manfaat dari bermain dapat tercapai. Adapun beberapa manfaat bermain (Tedjasaputra, 2001) dibawah ini, yaitu:

1. Manfaat bermain untuk perkembangan aspek fisik
2. Manfaat bermain untuk perkembangan aspek motorik kasar dan motorik halus
3. Manfaat bermain untuk perkembangan aspek sosial
4. Manfaat bermain untuk perkembangan aspek emosi dan kepribadian
5. Manfaat bermain untuk perkembangan aspek kognisi
6. Manfaat bermain untuk mengasah ketajaman penginderaan
7. Manfaat bermain untuk mengembangkan keterampilan olahraga dan menari
8. Manfaat bermain sebagai media terapi

Berdasarkan uraian di atas mengenai tujuan dan manfaat bermain yaitu, bermain dapat digunakan sebagai pertahanan hidup, melatih dan menyempurnakan insting dan bermain juga dapat digunakan sebagai media terapi, yang biasa disebut dengan terapi bermain. Kemudian bermain juga memiliki manfaat dalam berbagai aspek, yaitu aspek fisik, motorik, sosial, emosi dan kognisi. Selain itu bermain juga bermanfaat untuk mengasah ketajaman indera, mengembangkan keterampilan olahraga dan menari dan bermain dapat digunakan sebagai media terapi.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Permainan Anak

Setiap anak menyukai kegiatan bermain, namun tidak semua anak mempunyai cara bermain yang sama. Ada anak yang lebih menyukai bermain aktif dari pada pasif, begitu pun sebaliknya. Adanya perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor (Tedjasaputra, 2001), berikut:

1. Kesehatan
Kesehatan sangat mempengaruhi aktivitas bermain anak, anak yang sehat akan menyukai permainan yang aktif dari pada permainan yang pasif. Sedangkan anak yang mengalami kondisi fisik yang lemah cenderung memilih permainan pasif.
2. Perkembangan Motorik
Kegiatan bermain itu sangat bergantung pada motorik halus dan motorik kasar.
3. Intelegensi
Anak yang pandai cenderung lebih aktif dari pada anak yang kurang pandai. Karena anak pandai itu biasanya mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan juga lebih kreatif.
4. Jenis Kelamin
Anak laki-laki cenderung menyukai aktivitas bermain perang-perangan juga lebih sering dilakukan oleh anak laki-laki. Sedangkan anak perempuan lebih cenderung menyukai kegiatan bermain konstruktif dan permainan yang sifatnya lebih tenang.
5. Lingkungan dan Taraf Sosial Ekonomi
Lingkungan dan tingkat sosial ekonomi itu dapat juga menjadi faktor yang mempengaruhi anak bermain. Karena ada 2 macam tingkat sosial ekonomi yaitu, rendah dan menengah ke atas. Misalnya terdapat perbedaan pada alat permainan yang digunakan,

namun ini tidak selalu terjadi karena bermain itu menciptakan rasa senang bagi siapa saja yang terlibat di dalamnya.

6. Alat Permainan

Alat permainan yang digunakan juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi anak untuk bermain. Jika anak kurang tertarik dengan alat permainan yang digunakan, maka dapat membuat anak tidak ingin bermain, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permainan anak adalah kesehatan, perkembangan motorik, intelegensi, jenis kelamin, lingkungan dan taraf sosial ekonomi dan alat permainan yang digunakan.

2.2.4 Tahap Perkembangan Bermain

Parten (dalam Tedjasaputra, 2001) mengatakan bahwa kegiatan bermain merupakan sarana sosialisasi dan menurutnya ada enam bentuk interaksi antar anak yang terjadi saat mereka bermain. Pada enam tahapan ini Parten menjelaskan tentang peningkatan kadar interaksi sosial, mulai dari bermain sendiri sampai bersama-sama.

1. *Unoccupied Play*

Anak tidak benar-benar terlibat dalam aktivitas bermain, melainkan anak hanya mengamati lingkungan sekitarnya yang dapat menarik perhatiannya.

2. *Solitary Play* (Bermain Sendiri)

Biasanya terjadi pada anak yang mempunyai usia sangat muda. Pada tahapan ini anak lebih sibuk bermain sendiri dan terlihat tidak memperhatikan orang-orang di sekitarnya. Sifat egosentris yang

dimiliki anak dengan ciri tidak adanya usaha untuk berinteraksi dengan orang lain.

3. *Onlooker Play* (Pengamat)

Aktivitas bermain dengan mengamati teman-temannya melakukan kegiatan bermain dan tampak ada minat yang semakin besar terhadap kegiatan yang diamatinya. Tahapan ini biasa terjadi pada usia dua tahun dan juga bisa terlihat pada anak yang belum mengenal lingkungannya sehingga membuatnya malu atau ragu untuk bergabung.

4. *Paralel Play* (Bermain Paralel)

Suatu kegiatan permainan yang biasanya terjadi pada dua anak atau lebih, anak-anak ini bermain dengan alat permainan yang sama dan melakukan kegiatan atau gerakan yang sama, namun jika diperhatikan tidak ada interaksi diantara mereka.

5. *Associative Play* (Bermain Asosiatif)

Kegiatan bermain yang ditandai dengan adanya interaksi, saling tukar mainan, akan tetapi jika diperhatikan anak-anak ini tidak terlibat dalam kerja sama.

6. *Cooperative Play* (Bermain Bersama)

Suatu kegiatan bermain yang ditandai dengan kerja sama atau pembagian tugas dan pembagian peran antara anak-anak yang terlibat dalam kegiatan permainan. Setiap permainan yang dilakukan itu mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas, ada enam tahapan perkembangan bermain bagi anak, yaitu *unoccupied play*, *solitary play*, *onlooker play*, *pararel play*, *associative play*, dan *cooperative play*.

2.2.5. Kategori Bermain

Hurlock (dalam Tedjasaputra, 2001) mengemukakan ada dua penggolongan utama dalam kegiatan bermain yaitu bermain aktif dan bermain pasif berikut penjelasannya :

1. Bermain Aktif

Bermain aktif adalah kesenangan yang timbul dari aktivitas bermain yang dilakukan anak, dalam bentuk bermain alat misalnya mewarnai gambar, melipat kertas origami, puzzle dan menempel gambar. Bermain aktif juga bisa dengan bermain peran misalnya menjadi dokter dan bermain menebak kata.

2. Bermain Pasif

Bermain pasif merupakan kesenangan yang didapat oleh anak yang berasal dari orang lain. Pemain menghabiskan sedikit energi, anak hanya memperhatikan atau menonton televisi dan membaca buku. Bermain pasif ini tidak mengeluarkan banyak energi, namun kesenangan yang didapat itu hampir sama dengan bermain aktif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua penggolongan kategori bermain, yaitu bermain aktif dan bermain pasif.

2.3 Pengaruh *Cooperative Play Therapy* terhadap Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial, dalam pengertian global adalah suatu keterampilan yang digunakan ketika berinteraksi dengan orang lain di tingkat interpersonal (Hargie, dkk, 1994). Keterampilan sosial merupakan suatu keterampilan yang digunakan oleh manusia untuk melakukan kontak dengan orang lain dan memelihara

keterampilan tersebut dan akhirnya dapat digunakan seumur hidupnya (Stevens, dkk, 1999).

Keterampilan sosial tidak hanya diungkapkan secara verbal, namun juga dapat diungkapkan secara non verbal, seperti dengan suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan seseorang. Kelly (dalam Hargie, dkk, 1994) mengungkapkan keterampilan sosial merupakan perilaku yang dapat diidentifikasi dan dipelajari individu dalam situasi antarpribadi untuk mendapatkan atau mempertahankan penguatan dari lingkungan sosialnya.

Menurut McIntyre (dalam Kurniati, 2016) keterampilan sosial adalah kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, manajemen diri dan hubungan anak dengan teman sebaya yang memungkinkan individu untuk memulai dan mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain. Keterampilan sosial adalah alat yang memungkinkan anak untuk berkomunikasi, belajar, meminta bantuan, memenuhi kebutuhan mereka dengan cara yang tepat, yang sehat, melindungi diri sendiri dan umurnya dapat berinteraksi dengan semua orang (Down dan Tierney, 2005).

Adapun aspek-aspek keterampilan sosial menurut John Jarolimek (Thalib, 2017) yaitu aspek hidup dan bekerja sama dengan orang lain seperti menghormati hak orang lain, menunggu antrean atau giliran dan sensitif secara sosial. Keterampilan dalam pengendalian dan pengarahan diri dan keterampilan untuk bertukar pikiran dengan orang lain serta pengalaman-pengalaman yang dialami, sehingga dapat membuat suasana dalam kelompok itu menjadi menyenangkan.

Dalam perspektif Islam keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk menjalin silaturahmi sebagai perwujudan dari hubungan dengan sesama manusia selain hubungan dengan Allah Swt. Allah berfirman dalam surah An-Nisa' ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya :

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (Diponegoro, 2006).

Ayat ini menjelaskan tentang anjuran bagi manusia untuk bertakwa kepada Allah Swt. yang telah menciptakan manusia dari satu *nafs* (jiwa). Kemudian dari satu *nafs* itu Allah ciptakan pasangannya dan sepasang *nafs* itu Allah kembang biakkan laki-laki dan perempuan. Melalui *nafs* itulah manusia berasal, dan takutlah kepada Allah tempat manusia memohon segala kebutuhannya dan sebutlah namanya pada tiap urusan. Kemudian peliharalah tali silaturahmi dan janganlah putuskan hubungan silaturahmi itu, baik yang dekat maupun yang jauh. Sesungguhnya Allah selalu

mengawasi dan tidak ada satu pun urusan manusia yang tersembunyi dari-Nya, dan Allah akan membalas itu semua (Shihab, 2009).

Penjelasan mengenai tafsir dari surah An-Nisa' ayat 1, bahwa Allah Sw. menciptakan manusia dari *nafs* (jiwa), yang satu *nafs* itu Allah ciptakan pasangannya dan sepasang *nafs* itu Allah kembang biakkan laki-laki dan perempuan. Kemudian Allah menganjurkan hamba-Nya untuk menjaga silaturahmi yang baik antar hamba-Nya.

Selain itu, Allah Swt. juga berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Imran ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya :

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Diponegoro, 2006).

Ayat ini menjelaskan bahwa pada dasarnya Allah SWT. memberikan fitrah kepada manusia untuk saling menyambung tali persaudaraan, musyawarah dan berlemah-lembut dengan sesama manusia, namun apabila individu bersikap keras artinya individu tersebut memiliki akhlak yang jelek tidak terpuji menyayangi bukanlah melakukan perilaku yang kurang terpuji, saling membenci, merusak, menyebarkan fitnah dan mengambil tindakan keras kepada orang yang ada di sekitarnya, maka mereka akan dijauhi oleh orang-orang di sekelilingnya (Jalalain, 2017).

Penjelasan mengenai tafsir dari surah Al-Imran ayat 159, bahwa Allah Swt. menganjurkan hamba-Nya untuk mempunyai perilaku yang baik terhadap sesama manusia, atau menjalin suatu hubungan yang baik, karena jika memberikan perlakuan yang buruk, tentulah orang-orang yang ada di sekeliling individu tersebut akan menjauhinya.

Bermain merupakan salah satu contoh dari partisipasi anak dalam kelompok sosial, karena bermain dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu yang ada pada anak (Kurniati, 2016). Bermain pada anak usia prasekolah pada dasarnya sangat berguna dalam mengembangkan berbagai keterampilan salah satunya adalah keterampilan sosial. Untuk mengembangkan keterampilan sosial ini tentunya membutuhkan suatu aturan yang telah ditetapkan berdasarkan tujuan dari kegiatan bermain tersebut, agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Dahlan, 2010).

Menurut Mayesky (2009) mengembangkan keterampilan sosial anak diperlukan untuk berpartisipasi

dalam bentuk permainan kooperatif. Permainan kooperatif adalah permainan yang sudah diurutkan dan setiap bagian kegiatan telah diselaraskan untuk mencapai tujuan yang sebelumnya sudah dinegosiasikan (Carlisle, 2009).

Parten (dalam Tedjasaputra, 2001) menjelaskan bahwa permainan kooperatif dapat dimainkan oleh anak usia prasekolah, karena permainan kooperatif merupakan salah satu dari enam tahapan perkembangan bermain anak. Bermain kooperatif dipandang sebagai permainan sosial sejati karena melibatkan keterampilan seperti kerja sama, pemecahan masalah bersama dan komunikasi yang berkelanjutan (Honig, dkk, 2001).

Terkait dengan metode tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2015) dengan judul *Efektifitas Permainan Kooperatif Merancang Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Tk A Bas Tuban* mengungkapkan bahwa bermain kooperatif merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial. Bermain kooperatif dapat meningkatkan keterampilan untuk mengontrol diri sendiri, bermain dengan teman sebaya, berbagi dengan orang lain, dapat menghargai hak atau pendapat orang lain, mengenal tata kerama dan sopan santun. Hal ini membuktikan bahwa melalui metode bermain kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia prasekolah. Selain itu, penelitian dari Creighton (2013) dengan judul *The Effect of Cooperative and Competitive on Classroom Interaction Frequencies* dengan menggunakan pendekatan metode eksperimen, studi ini menemukan bahwa bermain kooperatif dalam ruang kelas menghasilkan skor frekuensi interaksi kelas

yang lebih tinggi dibandingkan dengan permainan yang kompetitif.

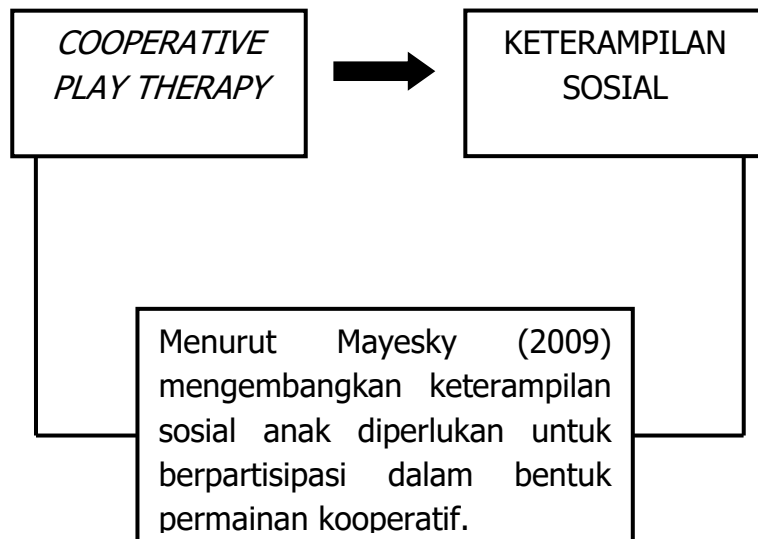
Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bermain kooperatif merupakan salah satu metode pengembangan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak usia prasekolah.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan 1

Skema Pengaruh *Cooperative Play Therapy* terhadap Keterampilan Sosial



2.5 Hipotesis

Berdasarkan asumsi teori tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh *cooperative play therapy* terhadap keterampilan sosial anak usia prasekolah di TK Aisyiyah V Palembang.